



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA BERKEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMBAWA

Reta Yunita<sup>1\*</sup>, I Nyoman Karma<sup>2</sup>, Moh. Irawan Zain<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

e-mail: rethayunita024@gmail.com, nyomankarma6@gmail.com, zainirawan43@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita 'Batu Nganga' dan 'Petung Mampes'. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya beberapa nilai karakter dalam dua cerita tersebut. Pada cerita 'Batu Nganga' ditemukan 12 nilai pendidikan karakter, yakni karakter cinta damai, religius, kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/berkomunikatif, dan jujur. Pada cerita 'Petung Mampes' ditemukan 11 nilai pendidikan karakter, yakni karakter bersahabat/berkomunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kreatif, toleransi, gemar membaca, dan religius. Kesimpulannya adalah pada cerita 'Batu Nganga' nilai pendidikan karakter yang paling dominan yaitu pendidikan karakter religius. Pesan cerita ini tentang pentingnya beragama bagi para pembacanya. Persentase tertinggi nilai pendidikan karakter dalam cerita 'Batu Nganga' adalah karakter religius yaitu 33,3%. Kemudian pada cerita 'Petung Mampes' nilai pendidikan karakter yang paling dominan yaitu pendidikan karakter bersahabat/berkomunikatif. Pesan cerita ini adalah tentang caranya berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain dengan tutur kata yang sopan dan santun. Prosentase tertinggi nilai pendidikan karakter dalam cerita 'Petung Mampes' adalah karakter bersahabat/berkomunikatif yaitu 47,3%. Kedua cerita ini sangat bagus untuk mengembangkan nilai karakter anak, sehingga sangat cocok dibaca oleh anak-anak sekolah dasar pada khususnya kelas tinggi.

**Kata-kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Cerita Masyarakat Sumbawa

## THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE LOCAL WISDOM STORIES OF THE SUMBAWA COMMUNITY

**Abstract:** This study aims to describe the value of character education contained in the stories 'Batu Nganga' and 'Petung Mampes'. This research is a qualitative descriptive study with a literature study approach. The data collection techniques used were documentation and literature study. The data analysis used was qualitative content analysis techniques. The results showed that several character values were found in the two stories. In the story 'Batu Nganga' found 12 values of character education, namely the characters of peace, religion, hard work, discipline, independence, responsibility, tolerance, curiosity, social care, environmental care, friendly/communicative, and honest. In the 'Petung Mampes' story, 11 values of character education are found, namely friendly/communicative character, social care, environmental care, peace-loving, honesty, curiosity, respect for achievement, creative, tolerance, fond of reading, and religious. The conclusion is that in the story 'Batu Nganga' the value of character education is the most dominant, namely religious character education. The message of this story is about the importance of religion for its readers. The highest percentage of character education value in the story 'Batu Nganga' is religious character, namely 33.3%. Then in the story 'Petung Mampes' the most dominant value of character education is friendly/communicative character education. The message of this story is about how to communicate or get along with other people with polite and polite speech. The highest percentage of character education values in the 'Petung Mampes' story is friendly/communicative characters, namely 47.3%. Both of these stories are very good for developing children's character values, so they are very suitable for reading by elementary school children, especially the high class.

**Keywords:** The Value of Character Education, The Local Wisdom, The Story of the Sumbawa Community

## PENDAHULUAN

Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter (Parmini, 2015; Emzir, 2015). Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Fajarini, 2014; Brata, 2016). Salah satu daerah yang kaya dengan cerita rakyat adalah Sumbawa Barat.

Sumbawa Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki karya sastra yang cukup banyak. Salah satu bentuk karya sastra yang ada di Sumbawa Barat adalah cerita rakyat, akan tetapi belum teridentifikasi secara baik. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang akan diteliti yaitu cerita rakyat yang sudah dikenal oleh masyarakat Sumbawa Barat maupun masyarakat Sumbawa, yaitu cerita rakyat yang berjudul "*Petung Mampes*" dan "*Batu Nganga*" karya *Sanapiah Amin*. Adapun alasan peneliti memilih cerita tersebut dikarenakan dalam cerita *Petung Mampes* menceritakan sebuah kisah tentang seorang gadis cantik bernama Isa yang tinggal bersama ibunya yang bernama Siti di desa Rarak. Gadis tersebut menjadi idaman para pemuda karena parasnya yang begitu manis dan perilakunya yang sopan dan sangat menghargai orang lain. Suatu ketika gadis tersebut dilamar oleh beberapa pemuda, namun hanya pemuda yang bernama Bidayang lah yang ingin diterima oleh Isa. Akan tetapi, Siti menyetujui pilihan anaknya karena Bidayang itu manusia biasa, cuma dia mempunyai tabiat yang menyeramkan, dia hidup berpindah-pindah dari goa yang satu ke goa yang lain. Dia menghabiskan waktunya hanya untuk bertapa. Yang aneh lagi, ia mempunyai bulu badan yang tebal dan keras seperti ijuk. Selain itu dia sangat kebal dan tidak mempan oleh benda-benda yang tajam. Walaupun demikian ia sangat baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, Siti mencari cara untuk membatalkan hal itu terjadi agar tidak terjadi malapetaka di daerahnya hanya karena anaknya menerima lamaran Bidayang itu.

Akhir cerita Siti mendorong anaknya jatuh ke air terjun tempat mereka biasa bercerita. Pada saat itulah air terjun yang berada dekat dengan batu itu mengeluarkan aroma yang begitu wangi. Dalam cerita *Batu Nganga* menceritakan tentang dua orang anak yang bernama Acuk dan Acak yang tinggal bersama orang tuanya di daerah Sepakat. Kedua anak tersebut sangat menuruti perintah orang tua nya. Namun pada saat ayahnya hendak berburu, ayahnya tidak memakan makanan yang disiapkan istrinya karena itu pertanda bahwa ayahnya akan kembali dari berburu. Ketika Acuk dan Acak ditinggal dirumah, tiba-tiba Acak menangis karena kelaparan kemudian Acuk memberi adeknya memakan makanan yang disimpan untuk ayahnya. Sewaktu Ibunya kembali dari kebun, ia melihat ada bekas makanan dimulut Acak, lalu ia melepas Acak dari tangannya. Ibunya pun berlari kearah hutan dan Acuk serta Acak mencari Ibunya yang tak kunjung kembali. Ketika sedang mencari, Acak melihat Ibunya dan mengajak Ibunya untuk kembali, namun Ibunya tidak bisa kembali karena anaknya telah memakan makanan yang disimpan seperti kepercayaan mereka menyimpan makanan sebelum berburu sebagai pertanda bahwa kita akan kembali. Jadi ketika anaknya memakan makanan tersebut, maka itu pertanda bahwa ayahnya tidak akan kembali dan ibunya pun seperti itu. Akhir cerita Ibunya masuk ke dalam batu yang menganga untuk meninggalkan anak-anaknya. Acuk dan Acak pun sekarang hidup sebatang kara tanpa orang tua.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga akan tercipta manusia seutuhnya (Endraswara, 2013). Karakter itu bersifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sedangkan sikap, perilaku motivasi dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan

sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak (Wibowo, 2013). Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa (Hariyanto, 2012). Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, serta rohani, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif (Ratna, 2014). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional dan etika. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai keunggulan budaya lokal. Kearifan lokal mulai diangkat kembali sebab dalam kebudayaan lokal yang mengandung adat istiadat, kebiasaan dan tradisi sering memiliki makna mendasar dalam kehidupan (Desmawanti, 2015). Sering kali nilai-nilai lokal dijadikan kekuatan dan mampu menjadi perekat masyarakat lokal. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Oleh karena itu, timbullah berbagai pendapat yang mengatakan bahwa rapuhnya kehidupan masyarakat modern lebih banyak

diakibatkan oleh kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut (Ratna, 2014).

Konteks kelembagaan di sekolah, pendidikan budi pekerti atau karakter sebisa mungkin berpijak pada warisan kebudayaan yang menjadi nilai-nilai luhur dalam pembentukan manusia yang bermartabat dan berkeadaban (Emzir, 2015). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa dilakukan dengan beragam cara, salah satunya adalah menggunakan media karya sastra (Anisa, 2018). Karya sastra juga bersifat mendidik sehingga didapatkan kepuasan dan kebermanfaatannya dari membaca sebuah karya sastra (Anisa, 2018). Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai karakter yang muncul dalam cerita rakyat sehingga cerita tersebut bisa digunakan untuk bahan pembelajaran, dengan rumusan masalah nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam cerita Petung Mampes dan Batu Nganga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita Batu Nganga dan Petung Mampes.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpancang. Strategi studi kasus terpancang adalah studi yang digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian (Sutopo, 2006). Hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan tokoh penokohan dalam cerita Batu Nganga dan Petung Mampes. (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Batu Nganga dan Petung Mampes. (3) Menghitung persentase nilai karakter yang muncul dalam cerita (Riduwan, 2012). Jadi, analisis yang dilakukan

oleh peneliti menjadi lebih terinci dan tidak meluas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul Batu Nganga dan Petung Mampes karya Sanapiah Amin terbitan YAMKE Taliwang Advertising + 92 hlm; 145x21cm tahun 2010 yang diberikan oleh pengarang berwujud dokumen.

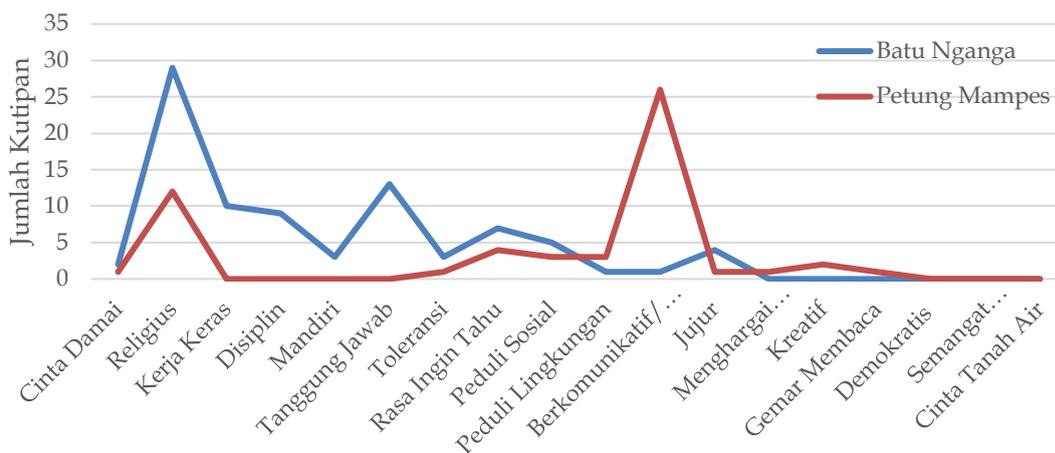
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik

analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Karya sastra Sumbawa Barat yang diteliti berupa buku cerita yang berjudul Batu Nganga dan Petung Mampes. Alasan peneliti memilih cerita tersebut karena dalam cerita Batu Nganga dan Petung Mampes mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.



Gambar 1. Grafik Hasil Temuan

Pada cerita Batu Nganga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dengan jumlah kutipan yang banyak, yaitu karakter religius,

tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan rasa ingin tahu seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Kutipan Terbanyak (Batu Nganga)

Judul Cerita	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan dan Halaman	Ket
Batu Nganga Karya Sanapiah Amin Penerbit YAMKE Taliwang Advertising, 2010 Hal. 1-18	Religius	Taat menjalankan ibadah, melaksanakan sembahyang, melaksanakan sholat (hal 1). Syair-syair akhirat (hal 3). Syair Pamuji' (hal 4). Beribadah kepada Allah, ajaran Rasul-Nya, di dunia dan di akhirat (hal 4). Syair lawas (hal 5). Doa sebelum tidur, menunaikan shalat subuh (hal 6). Ampunilah kesalahanku (hal 10).	29
	Tanggung Jawab	Membanting tulang untuk masa depan anaknya, membimbing dan mendidik, ia selalu mengajarkan, menasehati adiknya (hal 2). Menjelaskan (hal 3). Pergi berburu, sudah memasak, segera membangunkan (hal 6). Ia kemudian mencoba (hal 10). Ia meraih si kecil untuk digendong (hal 11). Acuk berkata kepada adiknya (hal 12). Acuk berusaha menenangkan adiknya. Sambil menggendong, Acuk segera pergi ke kebunnya (hal 13).	13
	Kerja Keras	Rajin membanting tulang, kerja keras (hal 2). Pergi berburu bila tak ada pekerjaan (hal 6). Ia mencoba (hal 10). Berusaha (hal 13). Berteriak, Berkali-kali, mencari (hal 14). Mencarimu (hal 16). Membujuk (hal 17).	10
	Disiplin	Tidak lupa, rajin dan patuh (hal 2). Jangan lupa, sudah mulai bangun, segera membangunkan, segera mencium tangan, segera bergegas mengganti, Seperti biasa, mempersiapkan peralatan	9

berburu (hal 6).

Rasa Ingin Tahu	Apakah maksud perkataan ibu, Kenapa kalian kelihatan sedih, Lalu, kenapa kalian seperti ini (hal 7). Kenapa? Apa alasan Ibumu, Maukah kau ajari saya? Bolehkah saya belajar kepadamu? Bagaimanakah caranya (hal 8). Apa maksudnya kita berada disini, Apakah maksud perbuatanmu ini (hal 9).	7
-----------------	--	---

Dalam cerita Batu Nganga juga dengan jumlah kutipan yang sedikit. Seperti ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Kutipan Sedikit (Batu Nganga)

Judul Cerita	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan dan Halaman	Ket
Batu Nganga Karya Sanapiah Amin Penerbit YAMKE Taliwang Advertising, 2010 Hal. 1-18	Peduli Sosial	Suka menolong orang lain, ringan tangan membantu warga, bisa menolong dengan tenaga dan pikiran, menjenguk dan membesarkan hati tetangganya (hal 1). Tetap berbuat baik terhadap sesama, membantu walaupun dengan tenaga (hal 4). Hai, sahabatku! Kenapa kalian kelihatan sedih (hal 7).	5
	Jujur	Syair lawas (hal 5) Sahabatku yang baik, saya memang bodoh (hal 8). Ia menyesali perbuatannya, tiba-tiba Acuk bergegas meninggalkan Alang itu. Lalu, ia berlari pulang ke rumahnya (hal 10).	4
	Mandiri	Hidup sederhana, lebih mengerti (hal 2). Sendirian pergi berburu (hal 6).	3
	Toleransi	Tahu dan paham, tidak menuntut, hidup sederhana (hal 2).	3
	Cinta Damai	Keluarga Pak Amin selalu hidup rukun dan damai (hal 1). Keluarga mereka hidup rukun dan bahagia (hal 2).	2
	Peduli Lingkungan	Kebun itu ditanami sayur-sayuran dan ubi (hal 2).	1
	Berkomunikatif/bersahabat	Hanya sekedar menjenguk dan membesarkan hati tetangganya (hal 1).	1

Kemudian pada cerita Petung Mampes karakter berkomunikatif/bersahabat, dan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Seperti pada Tabel 3 berikut dengan jumlah kutipan yang banyak, yaitu

Tabel 3. Jumlah Kutipan Terbanyak (Petung Mampes)

Judul Cerita	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan dan Halaman	Ket
Petung Mampes Karya Sanapiah Amin Penerbit YAMKE Taliwang Advertising, 2010 Hal. 49-65	Berkomunikatif/ Bersahabat	Selalu berhati-hati dalam bertutur kata, ibunya bercerita, Air petung mampes yang nampak indah itu Air petung mampes yang nampak indah itu (hal 50). Syair lawas, Isa balong menatap ibunya, syair lawas (hal 52). Syair lawas (hal 55). Syair lawas (hal 56). Syair lawas (hal 57). Dengan sangat hati-hati Isa berkata, syair lawas (hal 58). Syair lawas (hal 59). Syair lawas (hal 61). Syair lawas (hal 62). Syair lawas (hal 63)	26
	Religius	Rajin beribadah (hal 50). Syair lawas, cinta kasih kepada sesama dan kepada Allah SWT (hal 53). Syair lawas, keistimewaan melaksanakan sholat, bagaikan sampan penuh muatan, syair	12

lawas (hal 54). Syair lawas, air mata cinta pada Allah (hal 56). Syair lawas (hal 61). Syair lawas (hal 62).

Dalam cerita Petung Mampes juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dengan jumlah kutipan yang sedikit. Seperti pada Tabel.4 berikut.

Tabel 4. . Jumlah Kutipan Sedikit (Petung Mampes)

Judul Cerita	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan dan Halaman	Ket
Petung Mampes Karya Sanapiah Amin Penerbit YAMKE Taliwang Advertising, 2010 Hal. 49-65	Rasa Ingin Tahu	Siapa sesungguhnya Bidayang itu (hal 58). Benda apa yang ada ditotong ini, kapan Isa akan berkeramas dengan bahan ini (hal 59). Isa penasaran dengan kata-kata Ibunya (hal 60).	4
	Peduli Lingkungan	Jika kelak kita tinggal didalamnya, kita tidak perlu khawatir sebab goa itu cukup luas, jika musim penghujan kita tidak perlu khawatir sebab langit-langit goa sangat tebal dan kokoh, jika mau bermain-main di dalam goa, disana ada lapangan yang cukup luas terhampar indah (hal 51).	3
	Peduli Sosial	Ibu sangat khawatir tentang dirimu, maka bagaimana dengan pemuda-pemuda yang lain? Tentu mereka akan saling membunuh demi untuk mendapatkan dirimu (hal 56). Aku harus segera mencari cara agar anak kesayanganku tidak mendatangkan mala petaka (hal 59). Merekapun turun hendak menolong Isa (hal 64).	3
	Kreatif	Isa mencoba membuka dialog dengan ibunya (hal 53). Isa mencoba melantunkan lawas (hal 55).	2
	Cinta Damai	Andaikan aku menerima lamaran pemuda itu, maka bagaimana dengan pemuda-pemuda yang lain? Tentu mereka akan saling membunuh demi untuk mendapatkan dirimu (Hal 56).	1
	Jujur	Mengungkapkan isi hatinya (hal 52).	1
	Menghargai Prestasi	Wah... Anakku sekarang udah pintar (hal 53).	1
	Toleransi	Maka bagaimana dengan pemuda-pemuda yang lain? Tentu mereka akan saling membunuh demi untuk mendapatkan dirimu (hal 56).	1
	Gemar Membaca	Ibu yang selalu mengajari saya tentang banyak hal (hal 53).	1

## Pembahasan

Merujuk pada grafik serta tabel hasil penelitian dalam cerita Batu Nganga dan Petung Mampes tersebut, dapat diartikan bahwa cerita Batu Nganga dan Petung Mampes mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada cerita Batu Nganga ditemukan 12 nilai pendidikan karakter dengan persentase yang berbeda, yaitu karakter cinta damai 2,3%, religius 33,3%, kerja keras 11,5%, disiplin 10,3%, mandiri 3,4%, tanggung jawab 15%, toleransi 3,4%, rasa ingin tahu 8%, peduli sosial 5,8%, peduli lingkungan 1,1%, bersahabat/berkomunikatif 1,1%, dan jujur 4,6%.

Sehingga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam jumlah banyak dan juga sedikit. Kemudian pada cerita Petung Mampes ditemukan 11 nilai pendidikan karakter dengan prosentase yang berbeda, yaitu bersahabat/berkomunikatif 47,3%, peduli sosial 5,5%, cinta damai 1,8%, jujur 1,8%, peduli lingkungan 5,5%, rasa ingin tahu 7,3%, menghargai prestasi 1,8%, kreatif 3,6%, toleransi 1,8%, gemar membaca 1,8%, religius 21,8%. Sehingga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam jumlah banyak dan juga sedikit. Kemudian dalam kedua cerita tersebut tidak mengandung nilai demokratis, semangat kebangsaan, serta cinta tanah air, karena kedua cerita tersebut tidak

memenuhi indikator dari ketiga aspek.

Hubungan nilai karakter dengan pendidikan karakter yaitu dengan menceritakan sebuah cerita rakyat yang mengandung nilai karakter akan mempermudah siswa dalam memahami pendidikan karakter, karena dengan menceritakan sebuah cerita akan mudah memberi gambaran/contoh terkait nilai karakter tersebut. Hasil penelitian relevan terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosa Desmawanti (2015) tentang nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat di dua cerita rakyat, yaitu; (a) Legenda Batu Nganga, ditemukan sebanyak 12 nilai karakter, yaitu cinta damai, religius, kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/ berkomunikasi, dan jujur. (b) Legenda Petung Mampes, ditemukan sebanyak 11 nilai karakter yaitu, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kreatif, toleransi, gemar membaca, religius.

Letak persamaan kedua cerita diatas adalah sama-sama memiliki nilai karakter dalam cerita, perbedaan kedua cerita diatas terletak pada prosentase nilai karakter pada cerita Batu Nganga dengan cerita Petung Mampes. Nilai persentase paling tinggi pada cerita Batu nganga adalah nilai religius sebanyak 33,3%. Misi cerita ini berpesan tentang pentingnya beragama untuk para pembacanya. Nilai persentase pada paling tinggi pada cerita Petung Mampes adalah nilai bersahabat/ berkomunikasi yaitu sebanyak 47,3%. Misi cerita ini berpesan tentang pentingnya cara berkomunikasi atau penyampaian tutur kata dalam berbicara atau bergaul dengan orang lain.

### Saran

Kedua cerita ini sangat bagus untuk

mengembangkan nilai karakter anak sehingga sangat cocok dibaca oleh anak-anak terutama untuk anak sekolah dasar kelas tinggi. Para peneliti lain bisa menyusun modul literasi berbasis cerita rakyat sebagai pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Nur. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi*.Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Brata, Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Bungin, Burhan. 2016. *Penelitian kualitatif.Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Desmawanti, Rosa. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar).*Skripsi*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, Dan Penerapan*. Center for Academic Publishing Services (CAPS).
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2): 123-130.
- Kemendikbud.2018. *Permendikbud No. 20 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.Jakarta: kemendikbud.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pardini, Ni Putu. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat Dalam Pendidikan Karakter Siswa SD Di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02): 441-460.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.